



## Membangun Lingkungan Sekolah Aman: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di SMP Plus Budi Utomo Makassar

<sup>1</sup>Siti Syarifah Wafiqah Wardah\*, <sup>2</sup>Muh Rizal S, <sup>3</sup>Nurul Fadhilah S, <sup>4</sup>Dewi Fatmarani Surianto, <sup>5</sup>Fitriani Dzulfadhilah

<sup>1,2</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: syarifah.wafiqah@ac.id<sup>1\*</sup>, rizalsuyuti@unm.ac.id<sup>2</sup>, nurul.fadhilah@unm.ac.id<sup>3</sup>, dewifatmaranis@unm.ac.id<sup>4</sup>, fitriani.dzulfadhilah@unm.ac.id<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: Siti Syarifah Wafiqah Wardah

Diterima: 20-08-2024; Direvisi: 15-09-2024; Dipublikasikan: 25-09-2024

### ABSTRAK

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah telah berkembang menjadi masalah yang sangat penting yang berdampak pada kesehatan dan perkembangan siswa. Fenomena ini sering kali terjadi tanpa diketahui, menyebabkan korban mengalami masalah psikologis. Di SMP Plus Budi Utomo Makassar, program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan 42 siswa. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang cara mengidentifikasi, menghindari, dan menanggapi kekerasan seksual. Peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan melalui simulasi, diskusi kelompok, dan ceramah. Setelah program, skor pre-test rata-rata siswa meningkat dari 55 menjadi 85. Selain itu, 75% siswa mengatakan mereka lebih percaya diri untuk melaporkan pelanggaran. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan semua elemen sekolah sangat efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik.

**Kata Kunci:** Edukasi, Kekerasan seksual, Kesadaran, Lingkungan Sekolah, Pencegahan

### ABSTRACT

*Sexual violence in the school environment has evolved into a very important issue that impacting the health and development of students. This phenomenon often goes unnoticed, causing victims to experience psychological problems. At SMP Plus Budi Utomo Makassar, the community service program was implemented with 42 students. The purpose of this program is to provide training and knowledge on how to identify, avoid, and respond to sexual violence. Participants experienced a significant increase in understanding through simulations, group discussions, and lectures. After the program, the average pre-test score increased from 55 to 85. In addition, 75% of students said they were more confident to report offenses. These results show that a comprehensive approach involving all elements of the school is very effective in creating a good school environment.*

**Keywords:** Education, Sexual violence, Awareness, School Environment, Prevention



## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah semakin menjadi masalah penting dalam upaya untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung pertumbuhan siswa (Rinaldi et al., 2023). Dalam kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah, korban tidak hanya mengalami kerusakan fisik, tetapi juga mengalami trauma psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang secara sosial dan akademik (Januar, 2024). Korban kekerasan seksual di sekolah sering enggan melaporkan insiden karena takut, malu, atau khawatir akan stigma yang ditimbulkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, banyak kasus kekerasan seksual belum terungkap, dan pelakunya mungkin tetap bebas melakukan hal serupa. Jika tidak ada upaya sistematis untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual, kondisi saat ini dapat membuat sekolah menjadi tempat yang tidak aman.

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah dapat melibatkan siapa saja, termasuk sesama siswa, guru, dan karyawan, sehingga solusi komprehensif diperlukan untuk masalah ini (Naysila & Purwanto, 2024). Sangat penting bagi institusi pendidikan untuk membuat prosedur perlindungan yang jelas dan mudah diakses untuk semua orang, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Upaya pencegahan harus dimulai dengan memberikan informasi tentang batasan fisik, hak-hak korban, dan dukungan psikososial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai tempat yang aman di mana siswa dapat berkembang secara mandiri tanpa khawatir tentang kekerasan seksual.

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan di Indonesia terus meningkat. Dilaporkan 3.547 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2023, dengan 1.915 kasus kekerasan seksual. Lingkungan sekolah menyumbang sekitar 30% dari kasus, menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar tetapi juga sering menjadi tempat yang rentan terhadap hal-hal seperti ini. Kepala sekolah, penjaga sekolah, dan pengasuh pesantren juga termasuk di antara pelaku yang dilaporkan, dengan 31,8 persen kasus melibatkan guru (sumber: Republika Online). Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya tindakan pencegahan, pendidikan, dan kesadaran lebih lanjut di lingkungan sekolah. Berbagai lembaga, termasuk Komnas Perlindungan Anak, bersemangat untuk meningkatkan pendidikan dan upaya pencegahan untuk mengurangi tingkat kekerasan seksual di lingkungan pendidikan di masa depan (Aminah & Bayu, 2021).

Berdasarkan Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 korban kekerasan seksual di sekolah mengalami trauma, kecemasan, dan depresi. Korban sering kali kesulitan mempercayai orang lain dan merasa malu atau bersalah atas apa yang terjadi, meskipun itu bukan kesalahan mereka. Pengalaman seperti ini dapat menyebabkan *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yang ditandai oleh mimpi buruk, ingatan yang mengganggu, dan reaksi emosional ekstrem terhadap faktor-faktor tertentu (Almahera, 2023). Dalam jangka panjang, trauma ini dapat menghambat kemajuan korban dalam hal kehidupan pribadi, pendidikan, dan karir mereka, membuat mereka rentan terhadap isolasi dan merasa terpinggirkan di lingkungan sosialnya. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah juga dapat merusak hubungan korban dengan teman sebaya, pendidik, dan anggota keluarganya secara sosial. Korban sering distigma dan tidak dipercaya oleh masyarakat, yang menyebabkan mereka merasa malu dan menghindari interaksi sosial, yang pada akhirnya memiliki efek psikologis yang buruk (Dasar, 2022). Selain itu, kekerasan seksual yang terjadi di tempat pendidikan menyebabkan siswa lain merasa terancam atau tidak nyaman dalam lingkungan yang tidak aman. Lingkungan sekolah, yang seharusnya menyediakan lingkungan yang aman untuk belajar dan berkembang, dapat berubah menjadi tempat yang dihindari atau bahkan ditakuti.

Pencegahan kekerasan seksual sejak dini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan mengajarkan siswa tentang batasan tubuh, ide persetujuan, dan hak pribadi mereka, mereka dapat lebih mengenali tindakan yang tidak pantas dan melindungi diri dari perilaku berisiko. Pendidikan ini harus dimulai sedini mungkin, baik di rumah maupun di sekolah, agar anak-anak memiliki pemahaman yang kuat tentang cara melindungi diri. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tahu tentang batasan pribadi mereka cenderung lebih berani berbicara jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual, yang membantu deteksi dan pencegahan lebih cepat. Upaya pencegahan dini juga membantu membangun budaya yang saling menghormati dan peduli di antara siswa, guru, dan karyawan sekolah. Ketika pendidikan terkait kekerasan seksual dilengkapi dengan kebijakan tegas dan prosedur pelaporan yang jelas, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif untuk belajar tanpa ancaman atau kekhawatiran kekerasan (Haryadi et al., n.d.). Pencegahan kekerasan seksual juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi serupa di luar sekolah, membuat mereka lebih waspada dan sadar hak-hak mereka. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan generasi muda yang saling menghargai dan mendukung pembangunan masyarakat yang lebih sehat dan aman.

Sekolah harus memprioritaskan pengurangan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan menerapkan kebijakan dan strategi preventif. Kebijakan yang tegas, seperti aturan pelanggaran dan sistem pelaporan yang mudah diakses, dapat membuat siswa merasa aman dan membiarkan mereka melaporkan perilaku yang tidak pantas tanpa takut. Sekolah juga dapat mengadakan kursus seksual yang disesuaikan dengan usia untuk

mengajarkan siswa tentang batasan tubuh, persetujuan, dan cara menghindari situasi berisiko. Pendidik dilatih dalam pendekatan preventif ini agar mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan dan bertindak sesuai jika terjadi masalah. Sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya memberikan pendidikan akademik tetapi juga mempersiapkan siswa untuk lingkungan yang aman dengan kebijakan dan program pendidikan yang berkelanjutan.

Tujuan utama program pengabdian ini adalah untuk mengajarkan siswa dan guru cara mengenali, mencegah, dan menangani kasus kekerasan seksual. Mereka akan diajarkan tentang batasan tubuh dan pentingnya persetujuan untuk membantu mereka mengidentifikasi dan menghindari perilaku berisiko. Guru dan tenaga kependidikan dididik untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual dan tindakan apa yang harus diambil setelah insiden terjadi. Dengan menanamkan pemahaman dan keterampilan ini di semua tingkat sekolah, diharapkan lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan mendukung bagi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar sehari-hari.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan dalam serangkaian tahap. Metode Pelaksanaan berisikan tahapan-tahapan atau urutan kegiatan yang digunakan selama mengerjakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti ceramah, diskusi, pelatihan, *pre-post test*, dan sebagainya (Seksual & Desa, 2023), seperti yang disajikan pada Gambar 1 berikut, diantaranya:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

- a. Identifikasi Masalah  
Tahapan pertama adalah identifikasi masalah, yang bertujuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan spesifik terkait isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan informasi melalui survei dan wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua. Informasi yang diperoleh memberikan gambaran awal mengenai pemahaman peserta, tantangan yang dihadapi, serta tingkat urgensi penerapan program pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Selain itu, data sekunder seperti laporan kasus yang relevan juga digunakan untuk memperkuat analisis masalah.
- b. Pre-Test  
Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta. Tes ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran seberapa jauh peserta mengetahui konsep dasar seperti batasan tubuh, situasi berisiko, dan pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Data yang dihasilkan dari pre-test akan menjadi dasar untuk menyusun strategi penyampaian materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.
- c. Sosialisasi dan Ceramah Edukasi Interaktif  
Pada tahap sosialisasi dan ceramah edukasi interaktif, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai kekerasan seksual melalui metode ceramah, diskusi, dan kegiatan interaktif. Tim pengabdian memberikan materi edukasi tentang definisi kekerasan seksual, dampaknya, cara mengenali situasi berisiko, serta langkah-langkah pencegahan. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk lebih aktif melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, dan diskusi kelompok kecil untuk mendalami materi yang disampaikan. Pendekatan ini dirancang agar peserta lebih percaya diri dan siap melindungi diri mereka serta orang-orang di sekitar mereka dari potensi kekerasan seksual.
- d. Post-Test  
Setelah sesi edukasi selesai, post-test dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas program. Tes ini dirancang untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta dibandingkan dengan hasil pre-test. Hasil

analisis dari kedua tes tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta.

Tahapan terakhir adalah refleksi dan evaluasi akhir, di mana peserta diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari selama program berlangsung. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan perubahan persepsi mereka, sekaligus memperkuat pesan-pesan utama yang telah disampaikan selama kegiatan. Tim pengabdian juga menyampaikan kesimpulan dari seluruh rangkaian kegiatan dan mendorong komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Melalui tahapan-tahapan tersebut, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, membangun keterampilan pencegahan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keterbukaan dan keamanan bagi seluruh warga sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang kekerasan seksual di sekolah meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa, guru, dan orang tua. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang batasan tubuh, gagasan persetujuan, dan kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual meningkat. Sebagian besar siswa tidak memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak atau melaporkan tindakan yang membuat mereka tidak nyaman sebelum kegiatan ini. Pemahaman ini meningkat setelah mengikuti program, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata pada post-test dibandingkan dengan pre-test.



**Gambar 2. Sesi Materi Sosialisasi**

Melibatkan 42 peserta yang terdiri dari siswa dan siswi, terlihat peningkatan pemahaman dan keterampilan yang signifikan terkait pencegahan kekerasan seksual. Sebelum mengikuti kegiatan, nilai rata-rata pre-test siswa dalam mengenali konsep dasar batasan tubuh, persetujuan, dan identifikasi situasi berisiko berada pada angka 55 dari skala 100. Setelah program edukasi dan simulasi, rata-rata post-test meningkat menjadi 85, menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 30 poin atau sekitar 54,5%.

Beberapa kasus dan pengalaman terkait kekerasan seksual dibahas secara terbuka selama sesi diskusi kelompok, memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan di lapangan. Dalam diskusi ini, peserta dapat saling berbagi pengetahuan dan pendekatan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Mereka juga dapat menentukan area di mana sistem keamanan dan protokol pelaporan sekolah harus ditingkatkan, sehingga sebanyak 75% siswa mengaku merasa lebih percaya diri dalam melaporkan tindakan yang tidak pantas setelah mengikuti

pelatihan simulasi. Sebanyak 30 siswa (71,4%) juga mampu secara efektif mengenali situasi berisiko dalam skenario simulasi yang diberikan, sedangkan 12 siswa (28,6%) masih memerlukan pembimbingan lebih lanjut. Dalam hal keterampilan responsif, 80% siswa menyatakan bahwa mereka siap untuk bertindak atau melaporkan kasus yang mereka anggap berbahaya setelah mengikuti program.

Simulasi atau role-playing dalam program ini juga terbukti bermanfaat karena membantu peserta, terutama siswa, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus mereka lakukan dalam situasi berisiko. Siswa diberi situasi yang memungkinkan mereka berlatih menangani kekerasan seksual dan melaporkannya kepada pihak berwenang dengan aman. Dengan simulasi ini, rasa percaya diri siswa meningkat saat menghadapi dan melaporkan tindakan yang tidak pantas. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih siap dan aman di sekolah.



**Gambar 3. Dokumentasi Foto bersama Peserta**

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan pendidikan, pelatihan, dan simulasi untuk siswa dapat menghasilkan lingkungan yang lebih aman. Meningkatkan pemahaman siswa di semua lapisan masyarakat sekolah dapat menciptakan budaya yang lebih peduli dan siap melindungi siswa dari kekerasan seksual. Evaluasi program ini menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan kekerasan seksual dapat membangun lingkungan yang aman bagi siswa. Gambar 4 berikut adalah dokumentasi sesi penyerahan plakat.



**Gambar 4. Sesi Penyerahan Plakat**



#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil program pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan pemahaman siswa tentang pencegahan kekerasan seksual secara efektif meningkat. Pembelajaran melalui ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi telah menunjukkan hasil yang positif. Ini termasuk peningkatan rata-rata skor siswa dari pre-test ke post-test dan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengidentifikasi dan menanggapi situasi berisiko. Pendekatan komprehensif ini dapat membuat lingkungan sekolah lebih aman dan mendukung bagi siswa.

Untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan sekolah dalam melindungi siswa dari kekerasan seksual, sekolah harus rutin mengadakan program pencegahan kekerasan seksual ini. Selain itu, perlu ada pelatihan berkelanjutan untuk guru dan tenaga pendidik lainnya agar mereka dapat membantu mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Agar siswa merasa nyaman melaporkan kejadian yang merugikan, dukungan dari orang tua dalam menjalin komunikasi yang terbuka dengan mereka juga harus diperkuat. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat yang mendukung kesejahteraan siswa.

Selain itu, sangat penting bagi sekolah untuk mendorong masyarakat luas untuk mencegah kekerasan seksual. Ini termasuk membangun program yang mendukung dan mendidik lebih banyak orang tentang masalah ini dengan bekerja sama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas setempat. Keterlibatan pihak luar dapat meningkatkan jangkauan pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat bagi siswa. Diharapkan bahwa kerja sama ini akan menciptakan budaya yang lebih peduli dan responsif terhadap kasus kekerasan seksual, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua anak. Keterlibatan komunitas yang berkelanjutan dapat menjadi kunci untuk mengurangi kasus kekerasan seksual dan memastikan bahwa semua anak memiliki tempat yang aman untuk tumbuh dan belajar.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, terkhusus kepala sekolah dan para guru, yang telah memberikan bantuan dan sumber daya yang diperlukan. Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, kerja sama dan dukungan dari semua pihak sangat penting. Kami berharap kerja sama ini berlanjut di masa depan. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua anggota tim pengabdian yang telah berusaha keras dan berdedikasi untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan ini. Kesuksesan program ini sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang kuat dan komitmen tinggi dari setiap anggota tim. Kami berharap semangat kerja sama ini akan terus berlanjut dalam proyek yang mengabdikan diri kepada masyarakat yang akan datang untuk memastikan bahwa siswa tetap aman di lingkungan sekolah.

#### REFERENSI

- Almahera, R. (2023). *Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru*. 3(1), 368–376.
- Aminah, S., & Bayu, I. (2021). *Pengembangan Media Film Pendek “ ASA ” sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Atas*. 7(2).
- Dasar, P. (2022). ANALISIS DIAGNOSTIK FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH Nafilatul. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58.
- Haryadi, R., Heriani, I., Islam, U., Muhammad, K., & Al, A. (n.d.). *Bimbingan Teknis Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Sekolah Bagi Guru BK*. June 2023.
- Januar, M. A. (2024). Peran Konselor Sebaya dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual di Sekolah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1).



Naysila, N., & Purwanto, D. (2024). *Kebijakan Universitas Muhammadiyah Jember dalam Penerapan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. 30, 1–11.

Rinaldi, K., Riau, U. I., & Tiga, S. (2023). PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 62–68.

Seksual, K., & Desa, D. (2023). *Optimalisasi Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pencegahan*. 6(2), 591–598.